



*Fiqih Praktis  
Shalat*

# Istisqā

Oleh :  
**Buya Yahya**  
(Pengasuh LPD Al-Bahjah)

## FIQIH PRAKTIS SHALAT ISTISQA'

---

**Penyusun** : Buya Yahya  
(Pengasuh LPD Al-Bahjah)  
**Penyunting** : Pustaka Al-Bahjah  
**Perwajahan Isi** : Pustaka Al-Bahjah  
**Penerbit** : Pustaka Al-Bahjah



### **Penerbit Pustaka Al-Bahjah**

Kompleks LPD Al-Bahjah  
Jl. Pangeran Cakrabuana No. 17 Blok Gudang Air  
Kel. Sendang – Kab. Sumber Cirebon 45611  
Contact Person : 085315082882  
E-mail : [pustakaalbahjah@gmail.com](mailto:pustakaalbahjah@gmail.com)

---

Hakcipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit



# FIQIH PRAKTIS SHALAT ISTISQA'

## I. Pengertian

Shalat Istisqa' adalah Shalat yang dianjurkan ketika lama tidak turun hujan atau ketika sumber mata air sudah lama mengering. Shalat Istisqa' disunnahkan berdasarkan sebab dzahirnya dan tidak dianjurkan lagi ketika mulai turun hujan atau mengalirnya mata air dari sumbernya.

## II. Cara Pelaksanaan

Ada 3 cara dalam melaksanakan Istisqa' yang dianjurkan dalam Islam, yaitu :

- A. Berdo'a agar diturunkan hujan di setiap saat.
- B. Berdo'a di waktu I'tidal rakaat terakhir pada setiap Shalat Fardhu dan setiap setelah Shalat.
- C. Paling sempurna adalah dengan melaksanakan cara berikut ini :

1. Imam (pemimpin/pemerintah) atau yang mewakili Imam seperti Ulama memerintahkan masyarakat untuk :
  - a. Bertaubat dengan sebenar-benar taubat
  - b. Bersedekah kepada fakir-miskin
  - c. Keluar dari kedzaliman
  - d. Mendamaikan orang yang bertikai
  - e. Puasa 4 hari berturut-turut
2. Imam keluar dengan masyarakat pada hari ke-4 puasa dengan memakai baju yang sederhana (yang dianjurkan adalah memakai baju compang-camping) dan penuh kekhusyu'an dan penuh ketenangan di suatu lapangan.
3. Kemudian Imam atau wakilnya melakukan Shalat 2 rakaat berjama'ah bersama masyarakatnya seperti dalam pelaksanaan Shalat Hari Raya.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَوَاضِعاً مُتَبَدِّلاً مُتَخَشِعاً مُتَرَسِّلاً مُتَضَرِّعاً فَصَلَّى رَكَعَتَيْنِ كَمَا يُصَلِّي فِي الْعِيدِ. (رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ وَغَيْرُهُ)

Dari Sayyidina Ibnu Abbas ra, beliau berkata:  
"Rasulullah SAW keluar dengan penuh tawadhdhu' (merendahkan diri), compang-



*camping, penuh kekhusyu'an, tidak tergesa-gesa dan memohon dengan penuh kesungguhan, kemudian beliau melakukan Shalat 2 rakaat seperti Shalat di hari raya."* (HR. Imam Ibnu Majah).

4. Niat melakukan shalat istisqa :

أَصَلِّي سُنَّةَ الْإِسْتِسْقَاءِ رَكَعَتَيْنِ مَأْمُومًا/إِمَامًا لِلَّهِ تَعَالَى

*"Aku niat Shalat Istisqa' 2 (dua) raka'at sebagai (Imam/Makmum) karena Allah Ta'ala"*

5. Setelah mereka melakukan Shalat kemudian Imam berkhotbah 2 kali seperti khutbah hari raya, hanya saja dalam khutbah ini membaca Istighfar 7 kali pada khutbah yang pertama dan membaca Istighfar 5 kali pada khutbah yang ke-2 sebagai ganti dari pembacaan Takbir dalam Khutbah hari raya.

Firman Allah SWT :

اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا (١٠) يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا (١١) (نوح: ١٠-١١)

*"Mintalah ampun kalian kepada tuhan kalian, sesungguhnya Dia Maha Pengampun, Dia-lah*

yang menurunkan hujan dari langit untuk kalian dengan begitu derasnya.”(QS. Nuh : 10-11).

6. Ketika Khotib memulai Khutbah yang ke-2 dan telah berlalu 1/3 (sepertiga) dari Khutbahnya, maka hendaknya Khotib menghadap qiblat dan membelaking jama'ah kemudian Khotib merubah posisi Rida'-nya (Sorban yang diletakkan pada bahu) yaitu dengan meletakkan posisi yang di atas dibalik ke bawah, serta yang kanan dibalik ke kiri dan sebaliknya sebagai tanda pengharapan kepada Allah SWT agar dirubahnya kondisi kemarau menjadi penuh hujan rahmat.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا يَسْتَسْقِي، فَصَلَّى بِنَا رَكَعَتَيْنِ بِلَا أَذَانٍ وَلَا إِقَامَةٍ، ثُمَّ خَطَبَنَا وَدَعَا اللَّهَ، وَحَوَّلَ وَجْهَهُ نَحْوَ الْقِبْلَةِ رَافِعًا يَدَيْهِ، ثُمَّ قَلَّبَ رِدَاءَهُ: فَجَعَلَ الْأَيْمَنَ عَلَى الْأَيْسَرِ وَالْأَيْسَرَ عَلَى الْأَيْمَنِ.  
(رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ)

Dari Sayyidina Abu Hurairah ra, beliau berkata : “Rasulullah SAW keluar pada hari beliau meminta hujan, kemudian Rasulullah Shalat bersama kami tanpa Adzan dan Iqomah, beliau berkhotbah dan berdo'a



*kepada Allah dan menghadapkan wajahnya ke kiblat serta mengangkat ke-2 tangannya, kemudian beliau membalikkan sorbannya yaitu dengan meletakkan yang kanan di kiri dan yang kiri di kanan.”( HR. Imam Ibnu Majah)*

Bagi jama'ah yang ikut serta dalam pelaksanaan Shalat Istisqa' disunnahkan juga untuk melakukan hal demikian tersebut di atas.

7. Disunnahkan bagi Khotib untuk memperbanyak Istighfar, do'a, taubat dan permohonan yang sungguh-sungguh serta bertawassul dengan orang-orang yang Sholeh dan bertakwa.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ إِذَا قَحَطُوا اسْتَسْقَى بِالْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَقَالَ: اللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا فَتَسْقِينَا، وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا. قَالَ: فَيَسْقُونَ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Dari Anas ra, “*Sesungguhnya Sayyidina Umar Bin Al-Khattab ra ketika paceklik tiba beliau meminta hujan dengan perantara (Tawassul)*

*Sayyidina Abbas Bin Abdul Mutholib ra dengan berdo'a :*

اللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا فَتَسْقِينَا، وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا

*“Ya Allah sungguh kami bertawassul kepada-Mu dengan perantara Nabi-Mu maka turunkanlah hujan untuk kami, dan sungguh kami juga bertawassul kepada-Mu dengan perantara paman Nabi-Mu maka turunkanlah hujan untuk kami.”* Kemudian Sayyidina Anas berkata : *“Maka diturunkanlah hujan bagi mereka.”* (HR. Imam Al-Bukhari).

8. Disunnahkan bagi mereka yang menghadiri pelaksanaan Shalat Istisqa' :

- a. Membawa anak kecil
- b. Membawa orang tua.
- c. Membawa binatang ternak.

Sebab musibah (paceklik) tersebut mengenai mereka semua. Tidak diperkenankan melarang Ahli Dzimmah (non muslim yang diberi izin tinggal bersama kaum muslimin) untuk ikut serta hadir dalam prosesi tersebut.



### III. Do'a Istisqa' Yang Diajarkan Oleh Rasulullah SAW

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ۱۱  
اللَّهُمَّ اجْعَلْهَا سُقْيَا رَحْمَةٍ، وَلَا تَجْعَلْهَا سُقْيَا عَذَابٍ، وَلَا مَحْقٍ  
وَلَا بَلَاءٍ، وَلَا هَدْمٍ وَلَا غَرْقٍ. اللَّهُمَّ عَلَى الظَّرَابِ وَالْأَكَامِ،  
وَمَنَابِتِ الشَّجَرِ وَبُطُونِ الْأُودِيَةِ، اللَّهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا. اللَّهُمَّ  
اسْقِنَا غَيْثًا مُغِيثًا، هَنِيئًا مَرِيئًا مُرِيئًا، سَحًّا عَامًّا غَدَقًا طَبَقًا  
مُجَلَّلًا، دَائِمًا إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. اللَّهُمَّ اسْقِنَا الْغَيْثَ وَلَا تَجْعَلْنَا مِنَ  
الْقَانِطِينَ، اللَّهُمَّ إِنَّ بِالْعِبَادِ وَالْبِلَادِ مِنَ الْجُهْدِ وَالْجُوعِ  
وَالضَّنْكِ، مَا لَا نَشْكُو إِلَّا إِلَيْكَ. اللَّهُمَّ أَنْبِثْ لَنَا الزَّرْعَ وَأَدِرْ لَنَا  
الضَّرْعَ، وَأَنْزِلْ عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِ السَّمَاءِ، وَأَنْبِثْ لَنَا مِنْ بَرَكَاتِ  
الْأَرْضِ، وَاكْشِفْ عَنَّا مِنَ الْبَلَاءِ مَا لَا يَكْشِفُهُ غَيْرُكَ، اللَّهُمَّ إِنَّا  
نَسْتَغْفِرُكَ إِنَّكَ كُنْتَ غَفَّارًا، فَارْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْنَا مِدْرَارًا .  
اللَّهُمَّ اسْقِ عِبَادَكَ، وَبَهَائِمَكَ، وَأَنْسُرْ رَحْمَتَكَ، وَأَحْيِي بِلَدَكَ  
الْمَيِّتَ ۱۱. وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ  
وَسَلَّمَ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ : ۹۶۷؛ وَمُسْلِمٌ : ۸۹۷؛ وَأَبُو دَاوُدَ  
۱۱۶۹ : ۱۱۷۶؛ وَالشَّافِعِيُّ : " الْأُمُّ ۱ / ۲۲۲ " ، وَغَيْرُهُمْ )

*"Ya Allah limpahkanlah shalawat kepada junjungan kami Nabi Muhammad dan kepada segenap keluarganya dan para sahabatnya semua // Ya Allah, jadikanlah curahan ini sebagai rahmat dan jangan engkau jadikan*



*curahan ini sebagai siksa, bukan kehancuran, bahaya, kerusakan dan bukan pula ketenggelaman bagi kami. Ya Allah turunkanlah hujan pada bukit-bukit, tumbuh-tumbuhan dan lembah-lembah. Ya Allah turunkanlah hujan di sekitar kami, bukan hujan yang berakibat buruk atas kami. Ya Allah turunkanlah hujan yang melepaskan kami dari paceklik, tanpa disertai kesusahan dan kesukaran, membuahkebaikan, penuh dengan kesuburan, deras dan lebat yang menyeluruh pada permukaan bumi terus-menerus (manfaatnya) sampai hari Kiamat. Ya Allah turunkanlah hujan untuk kami dan jangan Engkau jadikan kami orang-orang yang berputus asa karena hujan yang belum turun. Ya Allah sungguh hamba-hamba-Mu serta negri-negri mereka tertimpa kesulitan, kelaparan dan paceklik yang dahsyat, sungguh tiada kami mengadu melainkan hanya kepada-Mu. Ya Allah tumbuhkanlah kebun-kebun untuk kami dan perbanyaklah susu binatang ternak, turunkanlah barakah-barakah binatang ternak kami dari langit, tumbuhkanlah barakah-barakah bumi, keluarkanlah kami dari bahaya yang tiada seorangpun yang bisa mengeluarkannya melainkan hanya Engkau. Ya Allah sesungguhnya kami memohon ampun kepada-*



*Mu, sesungguhnya Engkau mahapengampun, maka turunkanlah hujan dari langit untuk kami. Ya Allah curahkan hujan untuk hambahamba Mu dan binatang ternak kami dan curahkan dengan luas rahmatMu. Hidup dan tumbuh suburkan negeri yang mati karena kekeringan. // dan curahkanlah Allah shalawat dan salam kepada junjungan kami Nabi Muhammad dan kepada segenap keluarga dan para Sahabat. ” (HR. Imam Al-Bukhari no. 967, Imam Muslim no. 897, Imam Abu Daud no. 1169 ; 1176 dan Imam Asy-Syafi’i dalam kitab Al-Umm juz 1 hal. 222 dll.)*

*Wallahu a'lam bisshowab*

